

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggota masyarakat sering terlibat dalam komunikasi, baik sebagai penutur atau mitra tutur. Bahasa berperan sebagai komunikasi utama yang memerlukan beberapa hal yakni komunikasi membutuhkan sarana sebagai alat untuk mengungkapkan ide, isi pikiran, gagasan, dan maksud keinginan melalui bahasa. “Bahasa merupakan bagian dari budaya dalam bermasyarakat sehingga bahasa mempunyai nilai-nilai dan aturan untuk pedoman” (Alwasilah dalam Astuti, 2014: 1). Oleh karena itu, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain, berkomunikasi, dan beradaptasi melalui bahasa. Bahasa menyimpan sebuah gagasan, ide, pokok pikiran yang akan disampaikan antara komunikator dan komunikan. Bahasa lekat dengan dialek dan logat yang dipengaruhi beberapa faktor misalnya lingkungan, kemampuan berbahasa, dan lainnya. Salah satunya masyarakat etnis Jawa di Kabupaten Gresik menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Gresik berbeda dengan bahasa Jawa lainnya. Bahasa Jawa Gresik masih dipengaruhi oleh bahasa Jawa kuno disebabkan masuknya Islam di Jawa.

Bahasa memiliki salah satu sifat yakni arbitrer. Kearbitreran bahasa tidak mempermasalahkan misalnya kata lambang [kerbau] dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan “Sejenis hewan berkaki empat, memakan rumput, dan digunakan untuk membajak sawah”. Tidak dijelaskan pula konsep bahasa yang bersifat arbitrer “Sejenis hewan berkaki empat, memakan rumput, dan

digunakan untuk membajak sawah” dalam bahasa Indonesia disebut [kerbau], tetapi dalam bahasa Jawa disebut [kebo]. “Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Kridalaksana dalam Wijayanti, 2016: 1). Kearbitreran bahasa mengakibatkan sebuah bahasa memiliki lebih dari satu lambang bunyi untuk menyebutkan satu konsep yang sama. Demikian pula bahasa Jawa dialek Gresik untuk menyebutkan konsep ‘sentuh’ disebut [ndəmɔʔ], [jəmɔʔ], [njəmɔʔ], [ñəkəl], dan [ndumUʔ].

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa dengan beberapa bahasa yang berbeda. Persentuhan antara satu bahasa dengan lainnya menuai pengaruh, baik dalam skala lemah maupun skala kuat. Sehingga beberapa ahli dibidang linguistik melakukan penelitian tentang pemetaan bahasa di berbagai wilayah, yakni sebagai identifikasi antarwilayah yang menggunakan perbedaan bahasa. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada tidak mengandung perbedaan bahasa saja, namun pada tingkatan perbedaan, subdialek, dialek, wicara kemudian perbedaan bahasa.

Bahasa memiliki keragaman. Keragaman itu disebabkan oleh penutur dengan sosial, latar belakang, dan budaya yang berbeda-beda. Nababan (dalam Wijayanti, 2016: 2) berpendapat bahwa aspek mendasar bahasa yakni aspek makna dan bentuk. Aspek makna berhubungan dengan leksikal, fungsional, maupun gramatikal. Aspek bentuk berhubungan dengan tulisan, bunyi, dan struktur bahasa. Setiap penutur memiliki perbedaan bentuk dan makna dalam tuturannya karena perbedaan tersebut akan memunculkan variasi bahasa.

Variasi bahasa tercipta disebabkan keperluan penutur; kondisi sosial; terdapat alat komunikasi; dan faktor-faktor yang memengaruhinya misalnya situasi berbahasa, letak geografis, kelompok sosial, dan perubahan waktu. Menurut Chaer (2002: 1) berpendapat bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa hal yakni tata tingkat dalam masyarakat (undak usuk); letak geografis; dan profesi kelompok penutur masing-masing dalam batas yang saling mengerti. Secara geografis, bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa yang sebagian besar tinggal di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa juga dipakai di beberapa tempat lain di luar Pulau Jawa yang ditinggali oleh kelompok etnis Jawa, seperti di daerah Lampung, Bengkulu, dan Bangka. Luasnya daerah persebaran bahasa Jawa tersebut menyebabkan variasi bahasa tersebar di daerah yang ditinggali kelompok etnis Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan baik dari leksikal, fonologi, morfologi, maupun semantik.

Salah satu fenomena variasi bahasa yakni dialek. Menurut Weijen dkk (dalam Ayatrohaedi, 1983: 1) “Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan suatu masyarakat guna membedakan dari masyarakat lain serta mempergunakan sistem berlainan walau erat hubungannya”. Setiap penutur memiliki dialek atau variasi bahasa tersendiri yang erat hubungannya dengan kelompok bahasa, tempat, serta latar belakang. Adanya dialek yang heterogen menghasilkan ilmu yang biasa disebut dialektologi. Adapun Mahsun (1995: 11) berpendapat bahwa dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Salah satunya bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa khas daerah

yang dituturkan penutur Indonesia yang tersebar hampir di seluruh Pulau Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa di Indonesia yang telah mempunyai tradisi tertulis paling tua baik berupa tradisi sastra maupun berwujud prasasti-prasasti dan benar-benar merupakan rekaman warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Bahasa Jawa yang dituturkan penutur suku Jawa di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Gresik. Secara diakronis bahasa Jawa Gresik berkembang dari bahasa Jawa kuno.

Pada masa sekarang perkembangan bahasa kian lama semakin pesat. Bahasa Jawa baru, mulai bermunculan dari berbagai ragam penutur sehingga bahasa kuno sedikit penutur yang menggunakannya. Salah satu bahasa yang sedikit penuturnya adalah bahasa kuno di Jawa atau disebut bahasa Jawa kuno. Bahasa kuno yang kini dijadikan sebuah historis, tersurut perkembangan modern. Pada perkembangannya, bahasa Jawa semakin lama semakin kehilangan perannya sejak dialihkan fungsinya sebagai bahasa daerah, selain itu bahasa Jawa semakin hari semakin menurun frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gejala menurunnya minat terhadap pemakaian bahasa Jawa disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Nurdiyanto (2016:2) terdapat dua faktor yakni pengaruh globalisasi dan pengaruh modernisasi yang mendorong kemajuan teknologi. Kedua faktor penyebab menurunnya minat terhadap pemakaian bahasa Jawa tersebut adalah faktor luar bahasa yang menghasilkan munculnya perubahan. Bentuk perubahan ini terjadi tidak secara langsung, namun terjadi secara perlahan dengan ditandai dengan munculnya variasi dalam bahasa Jawa. Begitu pula bahasa Jawa kuno di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik memiliki julukan terkenal yakni Kota Santri, Kota Berhias Iman, Kota Pudak, dan lain-lain. Keistimewaan berbau religi yang dimiliki Kabupaten Gresik berpijak pada beberapa *muballigh* terdahulu yang menyebarkan Islam, para *muballigh* merupakan salah satu yang berjasa dalam menghidupkan dan mengembangkan dinamika sosial masyarakat, politik, dan ekonomi. *Muballigh* yang menyebar Islam yakni Siti Fatimah Binti Maimun. Bukti lain menunjukkan bahwa Islam masuk ke Jawa jauh sebelum walisongo yaitu telah ditemukannya batu nisan yang tertuliskan nama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, wafat tahun 1082 Masehi. Akan tetapi batu tersebut pada saat ditemukan tidak menancap pada tanah sebagai mana batu nisan umumnya, sehingga timbullah banyak perbedaan di antara para ahli sejarah, dan batu tersebut ditemukan dengan posisi bersandar pada dinding Gedung.

Adapun menurut Sutardi (2003: 4) sejarah Syeh Maulana Malik Ibrahim pertama kali tiba di Desa Leran Manyar tahun 1380 Masehi. Berasal dari Campa di Kamboja, semula Maulana Malik Ibrahim menyiarkan agama Islam di Desa Leran dan sekitarnya, di desa yang terletak 9 kilometer ke arah barat kota Gresik. Oleh karena itu, melalui pendekatan persuasif agama Islam diterima oleh penduduk setempat yang ketika itu sebagian besar masih beragama hindu.

Muballigh kedua adalah Sunan Giri yang dikenal sebagai salah satu tokoh walisongo yang mempunyai nama kecil Raden Paku atau Joko Samudro yang lahir pada tahun 1442 M. Sutardi (2003: 43) menjelaskan bahwa Sunan Giri memerintahkan kerajaan Giri Kedaton dengan gelar Prabu Satmoto pada tahun 1487-1506 M. Kemudian beliau membangun pesantren atau pusat penyiaran agama Islam di tanah Giri (berarti gunung) kedaton dan membangun pondok

pesantren dan masjid sebagai tempat pusat penyiaran agama Islam. Adanya pondok pesantren terdapat pula pembelajaran religi melalui pedoman kitab kuning. Bahasa untuk menerjemahkan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa pada zamannya atau disebut bahasa Jawa kuno dan sesuai dialek Gresik pula agar masyarakat Giri mudah dalam memahami.

Masyarakat Gresik sejak dulu secara etnis bersifat majemuk. Kebanyakan mereka berasal dari suku Jawa, Madura, Arab, dan Cina. Kehidupan sosial mereka secara umum dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh lewat pendidikan agama. Sebelum pendidikan agama (selain pesantren) disatukan dalam sistem pendidikan formal seperti pendidikan agama dengan metode tradisional, yaitu sistem pesantren (Mustakim, 2012: 17). Pesantren atau pondok sangat dominan terdapat di Gresik jauh sebelum zaman kolonial pondok pesantren adalah sebutan umum terhadap lembaga pendidikan tradisional tertua dikalangan umat Islam di Indonesia. Dua nama ini sering digabung menjadi pondok pesantren. Ada anggapan bahwa istilah pesantren diangkat dari nama santri, yang berarti huruf, sebab di pesantren inilah mula-mula para santri belajar mengenal huruf-huruf Arab.

Pedoman pengajaran dalam pesantren menggunakan Kitab Kuning dengan tulisan arab tanpa menggunakan harokat (*gundhul*). Sedangkan terjemahannya terletak di bawah kalimat arabnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon bertulisan huruf arab. Bahasa Jawa yang digunakan yakni bahasa Jawa kuno dengan dialek Gresik. Mustakim (2012: 14) berpendapat bahwa hasil kesusastraan di Gresik umumnya merupakan kesusastraan lama yang ditulis pada lontar, uang atau kertas dalam huruf jawa dan huruf pegon (Arab Jawi) dalam bentuk prosa

(gancaran) juga puisi (tembang). Karya-karya itu masih berupa tulisan tangan, berisi sejarah nabi-nabi, babad, cerita klasik atau berupa suluk-suluk dengan menggunakan bahasa Jawa gaya pesisiran, bahkan juga karya tulis 30 juz ayat-ayat Alquran.

Berpijak pada bagian terdahulu, maka terlihat bahwa Kabupaten Gresik sangat menarik untuk dikaji tentang variasi leksikon relik dialek Gresik yang diperbandingkan dengan bahasa Jawa pegon Kitab Kuning guna memperjelas kerelikan dialek. Kitab kuning yang digunakan adalah Kitab *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa. Kitab kuning diistilahkan dengan nama kitab klasik, kitab kuno, atau kitab *gundhul*. Dinamakan kitab *gundhul* karena cara penulisan dalam kitab tanpa *syakal*, tanpa tanda baca, dan pemberhentian. Kitab-kitab kuning dicetak menggunakan kertas berwarna kuning dan tanpa dijilid sehingga mempermudah untuk dilepas pada bagian yang dibutuhkan tanpa harus membawa satu kitab utuh, dan kualitas lembarannya rendah. Penerjemahan santri bisa disebut *ngesahi* atau *maknani* ‘memberi arti atau tanda baca’. Kitab kuning yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab terjemahan matan *Bidayatul Hidayah* karangan Hj. Abdurrohman bin Hj. Abdul Aziz Syeikh Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali dari Tursina. Kitab terbitan Al-Miftah yang diterbitkan di Surabaya dengan Alih bahasa Ahmad Sunarto dan tebal halaman 408. Peneliti mengambil kata sesuai kosakata *Swadesh* dan sesuai dengan kata yang ada di daerah tersebut. Penulis buku ini, KH. Achmad Sunarto adalah Rais Syuriyah PCNU Rembang. Beliau dikenal sebagai pakar kitab Kuning yang banyak menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Indonesia. Lebih dari 500 kitab telah beliau terjemahkan, dan buku-buku yang

beliau tulis semuanya bersumber dari berbagai kitab yang pernah beliau dipelajari dan terjemahkan tersebut.

Variasi leksikon relik bahasa Jawa dialek Gresik yang dikaitkan dengan kitab kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan Jawa pegon misalnya pada leksikon [wɛhi]. Pada kitab kuning pemaknaan ‘beri’ menggunakan bahasa kitab kuning yakni ‘[wɛhi]’. Kemudian pada relik bahasa Jawa dialek Gresik ada tiga versi menurut daerah masing-masing, [ŋəkɛʔi], [ŋuwɛhi], dan [ŋɛʔi]

Penelitian relik dialek bahasa Jawa maupun bahasa lainnya pernah diadakan di Jawa Timur, Jawa Barat, Sunda, dan lainnya. Namun, relik dialek bahasa Jawa di Gresik belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian dilakukan karena keunikan dan sejarah Gresik yang berkaitan dengan masuknya Islam pertama kali di Gresik berbahasa kuno di kitab kuning yang masih digunakan sampai sekarang.

Adanya keterkaitan bahasa Jawa kuno dalam kitab kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan Jawa pegon dengan bahasa Jawa dialek Gresik, penelitian dilakukan berjudul “Analisis Variasi Leksikon Relik Dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* Terjemahan Pegon Jawa Kajian Dialektologi”. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang relik dialek Gresik melalui empat Kecamatan. Penelitian tentang relik dialek Gresik belum pernah dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Apabila variasi bunyi leksikon dapat terlihat, maka variasi-variasi leksikon relik bahasa Jawa dialek Gresik akan dibuat pemetaan.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian dialektologi erat hubungannya dengan bidang ilmu sosiolinguistik, geografi, sejarah, etimologi, antropologi, dan linguistik. Pada kajian dialektologi terdapat dua aspek yakni sinkronik dan diakronik. Adapun aspek sinkronik yakni mendeskripsikan perbedaan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Aspek diakronik mengkaji bentuk bahasa yang bersifat inovatif dan relik.

Penelitian ini berfokus pada aspek diakronis leksikon relik pada bahasa Jawa dialek Gresik. Kabupaten Gresik yang memiliki 18 kecamatan dengan 330 desa dan 26 kelurahan. Dalam penelitian ini dibatasi pada empat Kecamatan yakni Kecamatan Bungah pada Desa Masangan dan Desa Sungonlegowo; Kecamatan Manyar pada Desa Leran dan Desa Betoयोगuci; Kecamatan Kebomas pada Desa Giri dan Kelurahan Sidomukti; dan Kecamatan Gresik pada Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Sukorame, sehingga kondisi kebahasaan leksikon relik yang menjadi dasar pemilihan daerah penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Selaras dengan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan. Kedua pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimana variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa berdasarkan kosakata *Swadesh*?
- b. Bagaimana pemetaan variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa melalui berkas isoglos?

1.4 Tujuan Penelitian

Senada dengan kedua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa. Adapun tujuan umum tersebut dapat diperinci menjadi dua butir tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa berdasarkan kosakata *Swadesh*.
- b. Untuk mendeskripsikan pemetaan variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa melalui berkas isoglos.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut merupakan pemaparan singkat mengenai kedua manfaat tersebut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, penelitian tentang proses pendeskripsian dan pemetaan variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa diharapkan dapat mengisi ketersediaan bacaan mengenai variasi leksikon relik bahasa Jawa. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang variasi leksikon relik bahasa Jawa terutama dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa. Begitupula dapat memberikan pemahaman pengetahuan terutama pada bidang

linguistik bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia linguistik terutama di bidang kajian dialektologi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penjelasan mengenai penelitian ini dapat memberikan informasi atau data baru mengenai kebahasaan dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat untuk mengetahui variasi leksikon relik dialek Gresik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi semua pihak yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan relik dialek Gresik di empat Kecamatan melalui kajian dialektologi dengan dijabarkan melalui variasi leksikon. Empat Kecamatan yang dijadikan titik pengamatan penelitian. Keempat Kecamatan telah dipilih dengan melihat sejarah di Gresik sebab banyaknya tempat para *muballigh* Islam. Dipilih 5 desa dan 3 kelurahan yang letaknya merupakan tempat sejarah para *muballigh*. Maka, pada penelitian ini diasumsikan bahwa wilayah Gresik memiliki variasi leksikon relik sesuai kosakata *Swadesh* dan dalam kitab kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa.

Penelitian ini juga memetakan variasi leksikon relik dialek Gresik dalam Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa melalui berkas isoglos berdasarkan kosakata relik dialek Gresik yang ditemukan di lapangan. Maka, pada penelitian ini diasumsikan memiliki variasi leksikon relik sehingga terdapat banyak berkas isoglos pada pemetaan.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini tentang pemetaan isolek variasi leksikon relik bahasa Jawa terhadap Kitab Kuning *Bidayatul Hidayah* terjemahan pegon Jawa untuk memberikan pemahaman kepada pembaca, peneliti memberikan definisi berikut.

- 1) Bahasa Jawa dialek Gresik adalah variasi pengucapan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Gresik yang biasa disebut dengan bahasa *Nggresik'an*.
- 2) Dialektologi adalah cabang ilmu linguistik atau ilmu tentang dialek yang mengkaji perbedaan isolek secara utuh.
- 3) Relik merupakan subdialek yang diteliti dengan menelusuri evidensi pewarisan etimon bahasa purba yang mencakup semua tingkat bahasa purba yang serumpun.
- 4) Pemetaan adalah gambaran umum tentang dialek yang ditampilkan dalam bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan.
- 5) Variasi leksikon adalah variasi bahasa yang dapat diketahui melalui perbedaan cara pelafalan, pergeseran makna dalam suatu bahasa (pemberian nama yang berbeda untuk objek yang sama), dan perubahan bentuk.
- 6) Kitab Kuning merupakan kitab klasik yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ajaran agama Islam.
- 7) Arab pegon merupakan sebutan untuk huruf Hijaiyah atau Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu dan Jawa (dahulu Jawa Kuno).
- 8) Relik dialek Gresik merupakan subdialek yang meneliti dialek Gresik dengan menelusuri evidensi pewarisan etimon bahasa purba.